

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan jasmani merupakan salah satu pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani sebagai media untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani tidak saja mengembangkan domain psikomotor, tetapi juga mendorong perkembangan kemampuan kognitif dan afektif siswa. Dalam proses belajar pendidikan jasmani, siswa diberi pengalaman-pengalaman gerak lewat aktivitas jasmani. Dengan aktivitas jasmani ini diharapkan akan berkembang kemampuan gerak dasar siswa. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam dokumen Pusat Kurikulum Depdiknas (2003,hlm.1) sebagai berikut “Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang.”

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Perolehan keterampilan dan perkembangan lainnya yang bersifat jasmaniah juga sekaligus sebagai tujuan yang harus dicapai. Melalui pendidikan jasmani, siswa disosialisasikan ke dalam aktivitas jasmani termasuk keterampilan olahraga. Tidaklah mengherankan, apabila banyak pakar yang meyakini dan mengatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan menyeluruh dan sekaligus memiliki potensi yang strategis untuk mendidik.

Peranan pendidikan jasmani sangat penting untuk memberikan kesempatan kepada siswa terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, sportivitas, spiritual, dan sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas

fisik dan psikis yang seimbang. Pendidikan jasmani memberikan kontribusi yang berarti terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh apabila dilakukan dengan baik dan benar. Prioritas utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan jasmani di sekolah, yaitu dengan perwujudan secara optimal peranan dan fungsi guru dalam kegiatan belajar, mengajar dan asesmen yang baik.

Asesmen terbagi menjadi dua yaitu sumatif dan formative, Asesmen Sumatif biasanya dilakukan diakhir pembelajaran dan digunakan untuk membuat keputusan tentang nilai akhir atau kenaikan kelas peserta didik. *Formative assessment* adalah asesmen yang dilakukan pada kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Mengenai model desain evaluasi ada beberapa, salah satu contohnya adalah evaluasi formative. “Evaluasi formative adalah suatu bentuk pelaksanaan evaluasi yang dilakukan selama berlangsungnya program dan kegiatan pembelajaran” (Hamalik, 1999, hlm. 14). Asesmen dalam pendidikan dapat dikatakan sebagai tolak ukur pencapaian siswa dalam proses belajar. Pada kegiatan asesmen yang diambil adalah data hasil tes sebagai bentuk evaluasi terhadap siswa sebagai usaha untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar ke arah yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran, asesmen yang dilakukan berfungsi untuk memperbaiki kelemahan proses kegiatan belajar mengajar supaya tercapai tujuan pembelajaran. Sayangnya, proses *formative assessment* yang dilakukan di sekolah hanya sebatas pada kompetensi tertentu dan terkadang dilupakan karena lebih memilih tes akhir yaitu sumatif tes. Penilaian hasil akhir tidak membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar setiap hari karena mereka lebih terfokus pada tes akhir mengabaikan setiap proses belajar mengajar. Ini akan membuat siswa tidak dapat mengembangkan kompetensinya secara pribadi.

Formative asesmen yang dilakukan dapat membantu siswa. “*an integral part of the teaching and learning process. It is used to provide the student with feedback to enhance learning and to help the teacher understand students’ learning. It helps build a picture of a students’ progress, and informs decisions about the next steps in teaching and learnin*” (Ministry of Education, 1994, hlm. 8). Selanjutnya dijelaskan dalam OECD (2005, hlm. 2) menyatakan “*Teachers*

Afwan Abdul Gofur, 2016

PENGARUH FORMATIVE ASSESSMENT DENGAN UMPAN BALIK TERHADAP PENINGKATAN SELF ESTEEM, SELF CONCEPT DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

using formative assessment have changed the culture of their classrooms, putting the emphasis on helping students feel safe to take risks and make mistakes and to develop self-confidence in the classroom.” Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa “Guru yang menggunakan *formative assessment* merubah budaya kelas mereka, menempatkan penekanan pada membantu siswa merasa aman untuk mengambil risiko dan membuat kesalahan dan mengembangkan kepercayaan diri di dalam kelas.” Penggunaan *formative assessment* membantu siswa dalam pembelajaran, membuat siswa merasa aman dalam melakukan sesuatu dan berani mengambil resiko.

Kekeliruan yang dilakukan oleh guru selama ini dalam menggunakan *formative assessment*, Broadfoot (1996); Zaenul, (2008, hlm, 19) menjelaskan bahwa, “guru terlalu terpusat pada tanggungjawab dalam pelaksanaan sumatif asesmen, sehingga asesmen tidak membantu proses pembelajaran dan hanya menjadi hakim pada akhir dari suatu proses pembelajaran. Kurangnya perhatian terhadap *formative assessment*, menurut Zaenul (2008, hlm, 19) disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, (1) kebijakan pendidikan, terutama pembaharuan pendidikan nasional yang dilakukan oleh pihak eksternal sekolah dan bersifat makro pendidikan, (2) guru selalu merasa kekurangan waktu dalam menyelesaikan lingkup isi kurikulum, dan (3) asesmen belum menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Selanjutnya asesmen seringkali dipersepsikan salah oleh para pendidik dan masyarakat luas, asesmen dianggap sebagai proses mengambil keputusan akhir tentang hasil pembelajaran. Jarang sekali dilihat bahwa asesmen dijadikan sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran. Asesmen haruslah diperlakukan sebagai alat proses pembelajaran ketimbang sebagai alat penetapan keputusan akhir.

Kondisi tersebut apabila terus dibiarkan dalam pendidikan kita selama ini tentu sangat berbahaya untuk kelangsungan pendidikan khususnya dalam mencetak anak bangsa yang cerdas dan kompetitif. Dampak jangka panjang bagi siswa adalah tidak akan memiliki kemampuan cukup untuk mempersiapkan dirinya untuk belajar sepanjang hidupnya. Kenyataan ini diperkuat oleh Fook & Sidhu (2013, hlm. 2) bahwa, “*Assessment in higher education is insufficient to the task of preparing students for lifelong learning.*” Oleh sebab itu, *formative*

Afwan Abdul Gofur, 2016

PENGARUH FORMAL ASSESSMENT DENGAN UMPAN BALIK TERHADAP PENINGKATAN SELF ESTEEM, SELF CONCEPT DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

assessment sangat penting untuk dikembalikan kepada peran dan fungsinya, agar kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh guru dan siswa bisa dideteksi lebih dini. Formative assessment menuntut keterlibatan guru dan siswa dalam mengelola proses ajar dan menilai dirinya setelah pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nicol & Owen (2008) bahwa, “*Formative assessment can contribute significantly to the learning experiences and is a significant driver for transformative learning in higher education.*” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *formative assessment* memberikan pengalaman belajar yang signifikan dalam menunjang pendidikan yang lebih baik. Selanjutnya penelitian Cauley & McMillan (2010) dalam Clark (2011) menjelaskan bahwa, “*Formative assessment now recognized as one of the most powerful ways to enhance student motivation and achievement.*” Pada saat ini *formative assessment* telah menjadi salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dan penghargaan bagi siswa. Penelitian Campos (2013) menjelaskan bahwa, “*through the use of formative feedback students are able to assess if they are properly performing the learned skills or if they need to alter their practices to correctly implement the learned skills.*” Melalui *formative* dengan umpan baliksiswa dapat menampilkan kemampuan dalam belajar dengan tepat, karena dalam pembelajaran mereka saling memberikan umpan balik sebagai bentuk informasi perbaikan dalam pembelajaran. Namun bukan berarti semua umpan balik dapat memberikan perbaikan dalam pembelajaran, karena hal tersebut juga tergantung pada tanggapan dari siswa tersebut. Sesuai dengan pernyataan Campos (2013) mengenai *feedback*, yang menyatakan bahwa, “*if feedback is given but not received, it still results in missed opportunities for learning. In the end, these missed opportunities contribute to a loss of the learning potential.*” Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas menggambarkan bahwa penelitian mengenai *formative assessment* sudah banyak dilakukan. Namun dari penelitian yang telah dilakukan tersebut masih sangat kurang penelitian yang dikaitkan dengan psikologi siswa.

Kilminster dan Jolly (2000) menjelaskan, “*Formative feedback provides psychological support for the student.*” Pernyataan tersebut lebih menjelaskan

Afwan Abdul Gofur, 2016

PENGARUH FORMATIVE ASSESSMENT DENGAN UMPAN BALIK TERHADAP PENINGKATAN SELF ESTEEM, SELF CONCEPT DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pentingnya memberikan *feedback* untuk meningkatkan psikologis siswa yang diantaranya yaitu *self esteem* dan *self concept*. Domain sikap (*afektif*) siswa dapat meningkat pula dengan pemberian penilaian *formative* dan umpan balik yang dilakukan terhadap *self esteem*. Menurut Murk(2006, hlm. 23) yang mendefinisikan “*First, feeling good about oneself without connecting such belief or experience to reality through the expression or appropriate, corresponding behaviour is also lopsided way for understanding self esteem. Second is competence and worthiness creates self esteem.*” Pernyataan tersebut memberikan mengenai gambaran perasaan atau penilaian terhadap diri sendiri yang memberikan dampak pada *self esteem*. Akan tetapi hal tersebut harus dikaitkan dengan kenyataan yang sebenarnya.

Penilaian diri amat penting dalam menggambarkan struktur dari *self esteem* karena pada penilaian diri ini memperlihatkan fakta bahwa *self esteem* tidak terjadi tanpa ada aksi. Namun, dengan tuntutan kegiatan pembelajaran yang tidak semua siswa menguasai keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kompetensinya.. Menurut Zainul (2008, hlm. 5), “keberhasilan siswa dalam tes akan meningkatkan *self esteem*. Kemajuan atau kemunduran hasil tes yang dicapai oleh siswa, karena sepenuhnya adalah hasil dari kegiatan belajarnya sendiri, akan menimbulkan “*a sense of personal worth*” yang merupakan unsur terpenting dalam pembentukan dan peningkatan *self esteem*.” Selain *self esteem* faktor psikologis lain yang juga berkaitan berkaitan adalah *self concept*.

Self concept adalah gambaran tentang mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan, pengharapan dan penilaian terhadap diri sendiri. Seseorang bukan hanya bisa mengamati obyek yang ada di luar dirinya, melainkan juga terhadap dirinya sendiri. Dengan mengamati dirinya sendiri, seseorang akan memperoleh gambaran mengenai siapa dan bagaimana dirinya. Hal ini diperkuat oleh pendapat *self concept* menurut Saad (2003: 45) adalah “Cara seseorang melihat dirinya sendiri dalam aspek pengetahuan tentang diri, harapan pada diri sendiri dan bagaimana seorang menilai dirinya.” *Self concept* merupakan komponen yang penting dalam komunikasi interpersonal, hal itu terjadi karena orang bertindak laku sesuai dengan *self concept*. Dalam proses pembelajaran *self concept* terbentuk karena seiring dengan pengalaman siswa yang diterima selama proses

pembelajaran. Menurut Burns (1993, hlm. 357) “*Evaluations of others become self-evaluation, so that a student who manages to feel competent and meaningful, and a student who failed them feel incompetent.*” Dari pernyataan tersebut dapat jelaskan kembali bahwa “evaluasi-evaluasi dari orang lain menjadi evaluasi diri sendiri, sehingga seorang siswa yang berhasil merasa kompeten dan berarti, dan seorang siswa yang mengalami kegagalan menjadi merasa tidak kompeten”. Oleh karena itu, *self concept* akan terbentuk dengan memberikan penguatan yang positif. Dengan begitu akan terbentuk *self concept* yang kuat dalam menghadapi proses belajar mengajar

Formative assessment dapat dikatakan sangat penting diberikan kepada siswa karena dengan begitu kita sebagai guru akan mengetahui kelemahan dan keunggulan siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa yang diberikan umpan balik oleh guru terkait dengan kelebihan atau kekurangan akan lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai kelebihan dalam proses belajar akan selalu mempertahankan capaiannya dan bahkan akan selalu meningkatkan capaian yang sebelumnya itu juga dirasakan oleh siswa yang mengalami kekurangan tentunya akan mengetahui kekurangan mereka dan berusaha untuk memperbaikinya. Dampak lebih lanjut yang dirasakan adalah siswa dapat lebih semangat dan menyelesaikan tugas yang belum selesai setelah diberikan umpan balik dan siswa akan merasakan kebanggaan setelah dirinya menerima hasil capaiannya.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *formative assessment* dengan umpan balik memberi pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *self esteem*?
2. Apakah *formative assessment* dengan umpan balik memberi pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *self concept* ?
3. Apakah *formative assessment* dengan umpan balik memberi pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Jasmani?
4. Apakah *formative assessment* tanpa umpan balik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *self esteem*?,

5. Apakah *formative assessment* tanpa umpan balik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *self concept* ?
6. Apakah *formative assessment* tanpa umpan balik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Jasmani?
7. Apakah terdapat perbedaan peningkatan *formative assessment* dengan umpan balik dan *formative assessment* tanpa umpan balik terhadap *self esteem* ?
8. Apakah terdapat perbedaan peningkatan *formative assessment* dengan umpan balik dan *formative assessment* tanpa umpan balik terhadap *self concept* ?
9. Apakah terdapat perbedaan peningkatan *formative assessment* dengan umpan balik dan *formative assessment* tanpa umpan balik terhadap hasil belajar siswa dalam Pendidikan Jasmani?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *formative assessment* dengan umpan balik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *self esteem*.
2. Untuk mengetahui *formative assessment* dengan umpan balik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *self concept*.
3. Untuk mengetahui *formative assessment* dengan umpan balik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Jasmani.
4. Untuk mengetahui *formative assessment* tanpa umpan balik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *self esteem*.
5. Untuk mengetahui *formative assessment* tanpa umpan balik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *self concept*.
6. Untuk mengetahui *formative assessment* tanpa umpan balik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Jasmani.
7. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan *formative assessment* dengan umpan balik dan *formative assessment* tanpa umpan balik terhadap *self esteem*.

8. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan *formative assessment* dengan umpan balik dan *formative assessment* tanpa umpan balik terhadap *self concept*
9. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan *formative assessment* dengan umpan balik dan *formative assessment* tanpa umpan balik terhadap hasil belajar siswa dalam Pendidikan Jasmani.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan dukungan positif bagi teori-teori sebelumnya yang menyatakan *Formative assessment* berpengaruh terhadap *self esteem*, *self concept*, dan hasil belajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat dijadikan bahan informasi kepada sekolah sehingga dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan-kebijakan terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani terutama di sekolah yang bersangkutan.
 - b. Penelitian ini memberikan pengalaman nyata pada siswa yang mengikuti program kegiatan dan mendorong mereka untuk memperbaiki diri, khususnya pada *self esteem*, dan *self concept* siswa.
 - c. Acuan bagi guru terkait pelaksanaan pendidikan jasmani dengan alternatif lain, dalam hal ini Bagi peneliti berikutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu rujukan dalam melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

E. Struktur Organisasi Tesis

BAB I. pendahuluan yang didalamnya berisikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikasi penelitian, dan struktur organisasi penelitian. BAB II.kajian pustaka yang didalamnya berisikan evaluasi, *formative assessment*, *feedback* (umpan balik), *Self-esteem*, *Self concept*, Pendidikan jasmani, hasil

Afwan Abdul Gofur, 2016

PENGARUH *FORMATIVE ASSESSMENT* DENGAN UMPAN BALIK TERHADAP PENINGKATAN *SELF ESTEEM*, *SELF CONCEPT* DAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar, penelitian terdahulu dan hipotesis penelitian. BAB III. metode penelitian yang didalamnya berisikan tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrument, dan Pengolahan data. BAB IV. pada pembahasan ini peneliti menampilkan deskripsi data hasil penelitian, pengolahan dan analisis data juga diskusi temuan. BAB V. penutup yang didalamnya berisikan kesimpulan dan rekomendasi.